EPISTEMOLOGI SUFY SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI UNTUK PENCEGAHAN PRILAKU HEDONISME

Syarifudin [1]

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan epistemology Sufi yang meneliti problematika realitas manusia moderen yang cenderung berburu menjadi pemenang, berburu ijabah, berburu karomah, berburu sukses, berburu hebat, dan berebut pencitraan. Apakah ini dampak dari epistemology Eropa yang melahirkan popular culture di era global. Kondisi ini ilmu pengetahuan seperti ini, melahirkan problematika krusial, karena dorongan manusia untuk berupaya menjadi terbaik dengan segala cara dilakukan, sebagai contoh presentasikan oleh para trainer motivation demi mencapai kesuksesan. Dalam paradigm sufi kesuksesan itu semu dan sifatnya sementara, tujuan besar ilmu adalah mewujudkan kesenangan jasmani dan rohani. Realitas popular culture sebagai model hidup lebih mengedepankan potensi materi yang mendorong manusia saling berbenturan untuk menjadi pemenang yang semu. Batasan penelitian adalah bagaimana model epistemology dakwah Sufi untuk mencegah sifat hedonisme manusia yang berpotensi melahirkan generasi Fir'aunis yang karakter popular culture sebagai hegemoni materi, kekuasaan, dan sexualitas secara berlebihan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan data pustaka dan data lapangan dengan menggunakan metode Densin sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menemukan bahwa problem epistemology Eropa yang berkontribusi besar sehingga lahirnya popular culture, yang memberi warna pengembangan ilmu pengetahuan bercorak Fir'aunis. Solusi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah signifikansi epistemology Sufi sebagai basis pengembangan teknologi komunikasi. Corak epistemology Sufi terbagi menjadi tiga model yakni epistemology Imani, Islami dan ihsani. Model produksi pengetahuan ini memiliki peran efektif dalam proses reproduksi ilmu melalui proses dzikkrullah proses lahirnya pengetahuan. Epitemologi Sufi sebagai dasar pengembangan epistemology teknologi komunikasi. Ia lebih kontekstual bagi kebutuhan manusia modern di era global.

Key word: Epistemology, Dakwah, and Sufy

ABSTRAC

This research relates to Sufi epistemology which examines the problems of the reality of modern humans tend to hunt a winner, hunting approval, karomah hunting, hunting success, great hunting and fighting imaging. Is this the impact of the European epistemology that gave birth to popular culture in the global era. This condition is science like this, gave birth to a crucial problematic, because the human impulse to strive to be the best by all means be done, for example, presented by trainers motivation to achieve success. In Sufi paradigm of success was apparent and temporary, great goal of science is to achieve physical and spiritual pleasure. The reality of popular culture as a model of life emphasizes the potential of the material that encourages people to be winners clashing false. Limitation of the study is how the propaganda Sufi epistemology models to prevent the nature of human hedonism potentially give the character generation Fir'aunis popular culture as a material hegemony, power, and sexuality excessively. The research is a qualitative research, using literature data and field data using DENSIN as data collection techniques. The research found that the problem of European epistemology which contribute greatly to the birth of popular culture, which gives color

[1]Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon.

patterned Fir'aunis scientific development. The solution was found in this study is the significance of Sufi epistemology as a basis for the development of communication technology. Sufi epistemology pattern is divided into three models namely epistemology Imani, Islamic and ihsani. This knowledge production model has an effective role in the reproductive process of science through the birth process dzikkrullah process knowledge. Epitemologi Sufi epistemology as the basis for the development of communication technology. He is more contextual to the needs of modern man in the global era.

Key word: Epistemology, Dakwah, and Sufy

A. LATARBELAKANG

Kerusakan wawasan sebagian umat islam bahwa penampilan mubalig ketika menyampaikan pesan Allah dan Rasulnya banyak mengadosi budaya Arab sebagai fasilitas fashion dalam berdakwah.[2] Selain itu model busana Arab oriented, jenggot, dan seluruh yang berkaitan dengan persoalan kultural kenabian diadopsi ke dalam agama sebagai ajaran suci dan lupa pesan ritualnya.[3] Kondisi umat inilah akibat adanya ketidak sempurnaan epistemology terhadap cata menterjemahkan wahyu dan hadis. Persoalan ini cukup merisaukan dan melahirkan gejolah psikologis di tengah masyarakat akibat perbedaan teknis menyebah Allah dalam tata cara shalat.

Persoalan ini mengudang banyak persoalan sosial yang melahirkan bsebagai macam diskusi sehingga menghasilkan tradisi Epistemologi Eropa yang percaya pada wujud dari sebuah yang ada(*being*). Mencermati perjalan sejarah ilmu di dunia akademik dominasi paradigm rasionalisme, dan positifisme lebih banyak mendominasi kajian akademik di dunia perguruan tinggi sehingga perlu kajian spesifik untuk mereposisi kembali semua ilmu pengetahuan yang beredar di tengah masyarakat.[4] Kajian akademik bertujuan untuk menemukan salah satu cara pandang yang sederhana untuk memberikan kontribusi pada dunia akademik dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini akan menelaah zauk dakwah sufy sebagai basis pengembangan epistemology, saya lebih banyak melakukan penyederhanaan terhadap *epistemology sufy* melalui pendekatan teori dekonstruksif; hal ini berpengaruh pada prilaku umat Contoh: Masalanya manusia saat ini: Berburu menang, Berburu ijabah, Berburu karomah, Berburu sukses, Berburu hebat, dan berebut pencitraan. Prilaku manusia moderen seperti ini dalam perspektif epistemologi sufy menutup diri dari hijab Tuhan, karena aku disini bisa menjadi mulia karena ada Tuhan sebagai pemberi energi kemuliaan kalau tidak manusia sama dengan hewan, batu, dan ciptaan Tuhan lainnya.

Persoalan manusia seperti ini jika ditinjau dari dunia perspektif dakwah sufy masuk dalam kelompok *slank* yang sering kali mengatur Tuhan mengikuti selera manusia. Kondisi pemahaman agama manusia saat ini realitasnya menghasilkan masyarakat Islam yang hedonis,

[2] Kristoffer Ahlstrom, *Intuitions in Epistemology: Towards a Naturalistic Alternative*, (Studia Philosophica Estonica. 2009), h. 15-34.

[3] Principia an International Journal of Epistemology Publisher, (Universidade Federal de Santa Catarina, Brasil, 7 Maret 2012.

[4] Kleber Mendocka, *Epistemology, Discourse And News: Possible approaches between discourse analysis and Journalism Research*. DOAJ: 27 September 2015.

hal itu tampak dalam motivasi, cita-cita, dan inovasi bersifat Firaunis.[5] Maka sering dijumpai akau lebih baik dengan ia, dia dan prilaku yang menghegemoni manusia menjadi hijau dengan Tuhannya. Salah satu fakta realitas umat Islam banyak dipengaruhi oleh epistemology nalar Eropa yang menghasilkan masyarakat hedonis.[6] Dalam epistemology sufy doa lebih utama dari ijabah, Taat lebih penting dari pahalanya, Dua rakaat lebih utama dari dunia dan isinya, Kalau tidak dikonstruksi seperti itu maka akan melahirkan manusia yang memiliki stara sosial dan kesenjaangan psikologis antara masyarakat.[7] Kajian ini akan berupaya menelaah epistemology imani, islami, dan ihsani, dari perspektif ilmu dakwah sebagai pendekatan untuk menjelakan perspektif epistemologi dakwah imani, islami, dan ihsani. Kajian ini penting karena ketika tidak akan melahirkan problematika psikologis antara umat Islam dan umat non muslim. Misalnya persoalan taqdir sampai saat ini masih bermasalah di tengah masyarakat. Hal ini akibat belum adanya reposisi secara maksimal tentang cara memahami agama dengan baik, misalnya apakah pencapaian itu stop pada ilmu, Tarifah, apakah filsafat itu induk dari semua ilmu, kalau filsafat itu induk semua ilmu lalu pertanyaanya adalah filsfat induknya siapa? Semua ini membutuhkan kajian *epistemology sufy* sebagai jawaban untuk menyelesaikan problematika umat manusia yang menghadapi realitas hedonism dan individualis yang sangat memprihatinkan di era modern ini.

Dalam kajian Alhikam al-Iskandari memberikan gamabaran bahwa ada kelemahan manusia moderen dalam menemukan ilmu, misalnya dalam kajian epistemology rasionalisme lebih percaya pada wujud *zdhahir* dan lupa pada wujud batin yang menggerakkan satu objek. Misalnya temuan para ilmuan sainstik dalam menemukan nuklir lalu para ilmuan sainstifik menggap inilah yang ia cari. Sementara dalam kajian epistemology sufi lebih melihat batin yang tersembunyi di balik nuklir sehingga ketika perspektif sufi dijadikan epistemology maka akan melahirkan cara pandangan antara manusia dan Tuhanya bahwa ini adalah objek Allah.[8]

Realitas pergolakan episteologi dapat dideskripsikan dalam kasus pembicaraa Lukman Hakim dalam kajiannya tentang epistemology sufy sebagai basis pengembangan epistemology. Misalnya juga dalam kajian atau tulisan basmala, menurut akal ini ada makna yang terdalam dibalik hruuf basmala, menurut akal kita ketika membaca basmala apa untung ketika kita baca *basmala*. Kalau kaum *sufi* yang membaca *basmala* itu adalah aku, inilah yang diekspresikan Al-Hallaj ketika ditanya akulah Al-Hal ini menggambarkan bahwa ekspresi Al-Hallaj sirnya berbicara bukan akal. Pergola ini pernah terjadi antara Imam al-Gazali dengan Ibnu Rusy, tapi dari segi perspektif sufy Imam Al-Gazali mendapatkan hakikat dari Piqhi ke

[5] M Luqman Hakim, Seminar Internasional "Religion, Philosophy, and Science" dalam Tasawuf and Epistemology: Dzauq as Basic of Sciences. Rabu 19 Nopember 2014 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[6] Publisher: *Universidade de Brasília Country of publisher*: Brazil Platform/Host/Aggregator :DOAJ: 27 Feb 2015.

[7] Kenneth T Gallagher, *Epistemologi Ilmu: Filsafat Pengetahuan*. terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

[8] M Luqman Hakim, Seminar Internasional "Religion, Philosophy, and Science" dalam Tasawuf and Epistemology: Dzauq as Basic of Sciences. Rabu 19 Nopember 2014 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

hakikat, sedangkan Ibnu Rusy dari rasionalisme ke Hakikat.

Dampak dari kurang sempurnaya epistemologi saat ini adalah melahirkan realitas masyarakat tentang kebutuhan prestise yang berlebihan dan berburu menang, Berburu ijabah, Berburu karomah, Berburu sukses, Berburu hebat semua ini dalam kajian epistemologi dakwah sufy ini memberikan hijab antara manusia dan Tuhannya. Dampak negatif lain aku bisa, akuh lebih baik dari dia.[9] Semua kata-kata ini telah melecehkan ciptaan Allah yang lain sehingga kajian ini akan mencari epistemologi

Imani, Islami, dan Ihsani sebagai basis pengembangan epistemologi dakwah.

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana model epistemologi dakwah Sufy sebagai

model pencegahan hedonism yang berlebih di tengah masyarakat akibat

ketidaksempurnaan membangun epistemology dakwah.

B. PEMBAHASAN

Pengertian epistemologi secara terminologi berasal dari kata Bahasa Yunani *episteme* berarti pengetahuan, dan logos berarti teori.[10] Dari terminologi ini dapat

fahami bahwa Epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (validitasnya) pengetahuan.[11] Menurut Musa Asy‟arie, epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat

ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha yang sistematik dan metodik untuk

menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu.

> Webster Third New International Dictionary mengartikan epistemologi sebagai "*The Study of method and ground of knowledge, especially with reference to its limits and validity*". Paul Edwards, *dalam The Encyclopedia of Philosophy*, menjelaskan bahwa epistemologi adalah "*the theory of knowledge*." Pada tempat yang sama ia menerangkan bahwa epistemologi merupakan "*the branch of philosophy which concerned with the nature and scope of knowledge, its presuppositions and basis, and the general reliability of claims to knowledge*."[12]

Dari pengertian ini dapat difahami bahwa dasar yang disekati secara umum

pengertian tentang kata epistemologi adalah teori tentang ilmu pengetahuan. Hasil kesepakan ilmiah ini ketika menggunakan *epistemologi sufy* ia berada pada level satu

(1) dalam proses epistemologi karena ia berada pada panca indra, bagi aliran rasionalis yang disebut ilmu itu adalah semua objek yang dapat ditangkap oleh panca indra. Hal ini berbeda dengan epistemologi yang adalah dalam agama Islam khususnya epistemology yang dikembangkan oleh para sufy. Pada sufy mendefinisikan epistemologi itu adalah *hardware theory knowlege* (perangkat kasar dari ilmu). Sementara dalam mendeteksi ilmu menggunakan dua skil epistemologi, yakni epistemologi *skil hardware* dan *skil* epistemologi *software* kerjasama dalam memproduksi ilmu.

Secara alamiah dan ilmiah menurut Lukamn Hakim ketika Rasulullah menjawab tiga pertanyaan Malaikat Jibril. Ketika malaikat bertanya pada Rasulullah bertanya hakikat dari ilmu malaikat menjawab Iman, Islam, dan Ihsan.

[9] M Luqman Hakim, Seminar Internasional "Religion, Philosophy, and Science" dalam Tasawuf and Epistemology: Dzauq as Basic of Sciences. Rabu 19 Nopember 2014 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[10] Simon Blackubrn, *Kamus Filsafat* (Cet. II; Yogyakarta: Penerbit: Pustaka Pelajar), h. 11

[11] Jalaluddin Rahmat, *Kamus Filsafat* (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003) h.32 .

[12] William Alston, *Perceiving God. The Epistemology of Religious Experience*. (Ithaca: Juornal Epistemologi Cornell University Press, 2014)

Inilah yang perlu di urai untuk mencegah konflik psikologis. Misalnya pemahaman ahlusunnah waljamaah tentang persoalan taqdir dan ikhtiar saja masih menghadapi problematika yang dapat melahirkan konflik psikologis. Ketika ditanya antara itu yang mana *ahlusunnah waljamaah* kurang mampu menjelaskan secara epistemologis inilah problematika yang membutuhkan kajian epistemologi sufy.

Jika meruju pada Al-Quran Tawakkal itu lebih awal dari tawakkal problematika ini membutuhkan epistemologi sufi untuk menjelaskan hal tersebut. Selain itu persoalan hikmah itu ada dalam kajian apa Imani, islami, atau Ihsani.[13] Dengan demikian perlu dipetakan mana kajian epistemologi Imani, epistemologi Islami dan mana kajian epistemologi Ihsani.

Inilah pentingnya renungan dekostruksi.[14] Berikut ini ditepakan model epistemologi dan produksi ilmu yang dihasilkan. Dalam penelitian ini lebih pada mensistematiskan nalar epistemologi ini untuk mencegah terjadinya apologi akademik. Berikut ini tabel dari produksi epistemologi sesuai wujud ilmunya sebagai berikut;

Nalar Epistemologi Imani	Nalar Epistemologi Islami	Nalar Epistemologi Ihsani
Zikir	Hasil Kajian sosial Politik,	Akhlaq
Hikmah	Budaya, fisika,	Sabar
Ma"rifah	Kedokteran,	Ikhlas
Zauq	Penataan ilmu sosiologis	Raj"a
Sir	Ilmu Komunikasi.dll	Etika dakwah dan komunikasi

Dalam kajian epistemologi Syekh Abdul Qadir Jailani membagi ilmu dzhahir, ilmu batin, ilmu tariqah, ilmu *hakaid wa hakikah*, dan ilmu tarikah.[15] Untuk mencegah terjadinya apoligia dimana manusia stop dalam pencapaian keilmuan akibat kelemahnna dalam mencapai hakikat dari epistemologis itu sendiri. Dalam perspektif Lukman Hakim mengungkapkan bahwa pada masa perjalan amalian dan ilmiah Rasulullah secara manusiawi juga mengalami tantangan, misalnya saat jibril mengantarnya menuju *sidratil muntahanya* ilmu ketika dibuka pintu-pintu rahasia, misalnya ketika Jibril membuka pintu surga Rasul kemudian tertarik, tetapi Jibril mengatakan Ya Rasul naik lagi itu bukan untukmu.[16] Hal yang tampak dibalik semesta ini waujud zhahirnya itu fitnah, *science* juga begitu ketika manusia menemukan fisik dari nuklir maka manusia itulah yang saya cari.

Dalam kajian epistemology sufi manusia dan tuhan bersatu dalam memahami hakikat sehingga tidak melahirkan gejolak dan dorongan fisika semata. Ilmuan sufy lebih melihat semua objek itu ada energi Tuhan sehingga semua ciptaan Tuhan itu dilihat dari nalar imani, islami, dan ihsani. Ketika hasil ilmu pengetahuan seperti ini maka semua manusia akan melahirkan sifat kebijaksanaan yang tinggi karena proses ontologi, epistemologi, dan aksiologi menghadirkan Tuhan dalam kajiannya untuk mencegah terjadinya budaya berpkir firaunis.

1. Epistemologi Dakwah Imani.

[13] M Luqman Hakim, Seminar Internasional "*Religion, Philosophy, and Science*" dalam *Tasawuf and Epistemology*: *Dzauq as Basic of Sciences*. Rabu 19 Nopember 2014 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[14] Heidy Gutierrez, *Epistemology, Translation And A Path For Meaning Revista Española de Documentación Científica.* (Universidad de Antioquia, 2014), h. 1

[15] Nicholas Wolterstorff, *Epistemology of Religion*, (Vol. In: Greco and Sosa, pp 1999), h. 303–324.

[16] William Alston, *Epistemic Justification. Essays in the Theory of Knowledge*. (Vol. Juornal Epistemologi Ithaca: Cornell University Press,2014).

Epistemologi Imani dalam kajian dakwah belum banyak dibahas oleh ilmuan dakwah sehingga konstruksi bangunan keilmuannya belum serapi modelnya dengan ilmu-ilmu lain sepeti kimia, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya. Epistemologi Imani secara pribadi terinspirasi dari ceramah ilmiah Lukman Hakim yang mencoba menawarkan Zauk sebagai basis pengembangan epistemologi di Universitas Islam di Jakarta. Orasi ilmiah itu sebagai ilmuan dakwah perlu membangun satu paradigma ilmu dakwah dari aspek epistemologi dakwah Sufy.

Mencermati perkembangan epistemologi Imani menjadi filosufi teologis dan aksiologis yang kelak mempengaruhi cara pandang akidah umat ketika ilmu pengetahuan diproduksi melalui basis epistemologi imani. Dalam kajian dakwah epistemologi ini akan berperan dalam mencegah informasi-informasi hedonis, materialis, dan kapitalis. Dengan perjalanan historiknya yang begitu ketat, "Peradaban Iman" telah berpengaruh dalam sejarah agama (Islam) ini penuh dialektika yang luar biasa. Inilah yang berkembang menjadi bagian-bagian sentra dari psikhologi beragama dan etika aqidah.[17] Konsep epistemologi dakwah Sufy lebih melihat pada kecerdasan aqidah seseorang dalam proses repoduksi ilmu dakwah dari proses zikir dan fikir sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Imran ayat 190

190. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

Jika menggunakan terminologi Kementerian Agama terhadap tafsiran ayat tersebut dapat difahami bahwa ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian serius dalam proses reproduksi ilmu pengetahuan yakni; Proses penciptaan langit dan bumi, proses penciptaan malam, dan proses penciptaan siang hari. Semua ini adalah ayat(realitas) yang membutuhkan zikrullah sebagai basis epistemologi dakwah sufy dalam melakukan reproduksi ilmu pengetahuan.

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Secara ontologis ayat tersebut ketika meruju pada terjemahan kementerian agama ada proses epistemologi iman yang perlu dicermati dengan baik antara lain adalah;

No	Area Ontologis Imani	Proses Epyetmologi Sufy	Ilmu Pengetahuan
1	Yadzkurunallaha	Subhanallah Alhamdulillah Allahuakbar	Ilmu Kesucian Ilmu Pujian Ilmu Membersakan Ciptaan Allah
2	Qiaman	Proses kebangkitan	Teori Kebangkitan
3	Waqu"udan	Proses kedudukan	Teory kedudukan
4	Junubihim	Proses berbaring	Ilmu perabot rumah
5	Tafakkaruna:	• Proses Penciptaan langit • Proses Penciptaan bumi, • Proses penciptaan malam, • Proses penciptaan siang.	
6	Mensucikan Allah	Keindahan/estetika	Ilmua iman
7	Bermohon, berlindungi, dipelihara, dari bahaya dunia dan akhirat.	Sebelum memulai produksi ilmu bermohon pada Allah pemilik ilmu	Ilmu aqidah

Deskripsi dari proses reproduksi ilmu tersebut mengalami fase kelahiran yang normal tidak prematur sehingga ilmu pengetahuan dakwah dan komunikasi serta science technology berkembang mengikuti poros sunnahtullah secara natural yang akan terus bertahan dan

[17] M Luqman Hakim, Seminar Internasional "*Religion, Philosophy, and Science*" dalam *Tasawuf and Epistemology*: *Dzauq as Basic of Sciences*. Rabu 19 Nopember 2014 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

memiliki dampak positif dalam penggunaan ilmu tersebut karena ilmu tersebut memiliki nilai keberkahaan. Krteria ilmu yang berkah adalah ketika manusia menggunakannya maka ilmu itu lebih banyak memberikan kontribusi pada kemaslahatan umat manusia.

Epistemologis dakwah sufy sebagai peradaban imani sangat mempengaruhi psikologi ruang batin manusia dalam alam fikiran, alam nafsu, alam Qalbu, alam Akal, alam Ruh, melahirkan sistem teologis yang berkaitan dengan alam tafsiran pada alam semesta.[18] Dalam kajian psikoanalisa preud Menurut freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*en:conscious*), prasadar (*en:preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*)[19] Pandangan Preud ini dikembangkan oleh Muridnya sendiri Carl.Gustav Young bahwa dorongan kesadaran itu akan berubah ketika ruang alam bawa sadar diberi energi spiritual.[20] Tuhan dan diri sendiri sebagai sebab dan akibat segala wujud Suatu wilayah galaksi akidah yang banyak memiliki bahan mentah keilmuan ketika dipotret dengan epistemologi imani dengan menggunakan metodologi sufy makan struktur keilmuan itu tampak lebih cemerlang memberikan kontribusi terhadap berbagai persoalan manusia moderen saat ini.[21] Inilah model epistemologi Iman khususnya kajian dakwah dalam melakukan reproduksi ilmu pengetahuan.

Epoistemologi Imani berhubungan erat dengan Ontologi, yang kelak secara teoritis, manusia meyakini Kebenaran Hakiki, Tujuan Hakiki, dan bagaimana menempuh Jalan menuju Yang Maha Benar. Ilmu Agama dan Praktek Agama (Amaliyah dan Ubudiyah), bertperan besar dalam reproduksi pengetahuan-pengetahuan teologis, yang tentu saja apresiasi Fikiran dan Akal mengalami transformasi dari renungan Fisika menuju Renungan metafisik, dari akal jasmani menuju akal rohani dengan logika-logika yang membuka ruang-ruang "Rasa Yaqin yang nyata" ('ainul yaqin) sebagai wujud epistemologi imani.[22] Dalam perspektif epistemologi dakwah semua bahasa Al-Quran dan Sunnah perlu dikomunikasikan dengan bermohon pada Allah sebagai akhlaq epistemologi Imani. Pandangan ini disebut Ali Syariaty sebagai konsep Humanisme Imani.[23]

Ruang-ruang epistemologi iman memberi selalu memberi signal kesadaran pada Qalbu ketika qalbu terus berzikir, bertajalli, yang akhiranya akan memberikan informasi, ide, gagasan dan wahyu laduni untuk memberi kabar pada dimensi batin untuk dijadikan sumber pengetahuan. Ilmu-ilmu dakwah, syari'ah dan ilmu hakikat terintegrasi dalam Qalbu untuk meningkatkan derajat keimanan. Semakin tinggi level pengetahuan seseorang, semakin dekat dan takut pada Allah Swt yang dibuktikan ia menjadi

[18] Alwisol, *Psikologi Kepribadian. (Jurnal Ilmiah Psikologi Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah)* 2008.

[19] Sigmud Preud, Psikoanalisa: Dorongan manusia tergantung dalam alam bawa sadar, dalam kajian sufy alam bahwa sadar itulah lautan zikir yang menjadi penampung dan penata data, dan Ide bagi pengetahuan akal.

[20] Calr Gustav Young, Psikoanalisa diterjemahkan oleh: Ladislaus Naisaban dengan judul: *Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup* (Tipe Kebijaksanaan Jung) Bahasa: Indonesia, 2013).

[21] Muhammad Sulthan. *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Cet. II; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), h. 54.

[22] Enjang dan Aliyuddin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Cet. II; Bandung:Widya Padjadjaran, 2013), h. 27.

[23] Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad(Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 28.

bijak dan tidak membuat kerusakan di atas bumi. Inilah karakter ilmuan yang menggunakan epistemologi sufy sebagai basis pengembangan epistemologi dakwah.

Epistemologi Dakwah yang mengguankan zauk sebagai basis epistemologi akan sering terhubung dengan dimensi Qalbu dari oleh fikiran dan pandangan Mata Qalbu (Akal, Bashirah) terus tersambung kepada Allah swt. Proses zikir, tahlil, tahmid ini melahirkan sifat batin yang secara otomatis menggerakkan organ-organ fikiran sehingga mengalami peningkatan pemahaman dalam proses reproduksi ilmu yang dilakukan melalui takhalli, tahalli, dan tajalli sebagai proses batin yang memproduksi pengetahuan batin yang diteruskan pada akal imani.

Dalam konteks Epistemologi Imani perspektif dakwah, bisa diurai dalam fungsi yang begitu mekanis sisteatis, metodologis, logis dan akal Qalbu terus menjadi pemandu. Namun dalam proses memproduksi sumber pengetahuan yang hakiki, yang seringkali menjadi lapisan-lapisan tirai kegelapan yang menutup pandangan Akal yang jernih adalah napsu akal. Dalam kajain Suryabrata bahwa kepribadian itu adalah dorongan dari kekuatan spiritual.[24] Energi spiritual ini dalam kajian epistemologi sufy adalah akibat dari reproduksi zikir.

Epistemologi sufy dalam kinerja Qalbu selalu membuat keputusan atas pengetahuan, apakah Qalbu memihak pada Hawa Nafsu atau memihak pada Pandangan Bashirahnya, yang telah dipancari oleh Cahaya Kebenaran Hakiki, yang dihidupkan oleh ruang Ruhnya. Maka konsentrasi epistemology Imani berorientasi pada metode-metode spesifik (yang menurut istilah dunia Tasawuf disebut Thariqah) melalui Mujahadah ilmiah dan amaliah (Perlawanan Nafsu Bathiniyah sampai pada wujud syarîah). Reproduksi epistemologi ini secara teknik dilakykan melalui proses takhalli (penyucian lahir batin), tahalli (memasukkan energi iman), dan tajalli (proses reproduksi pengetahuan). Ini gambaran kerja yang unik dari epistemology sufy dalam perspektif dakwah.

Lukman Hakim sebagai salah satu ilmuan yang mengembangkan epistemologi Sufy mendeskripsikan qalbu adalah Istana spesial Ilahiyah, sekaligus raja yang memanage seluruh proses Kebenaran (melalui tafaqquhnya)agar dijalankan oleh para aparat dan rakyatnya. Secara fundamental ada elemen-elemen yang berhubungan dengan wilayah ini, untuk difaahami agar fiungsi masing-masing tidak saling tumpang tindih, dengan tahap dan derajat spiritualitas kebenaran menuju Sang Maha Benar.

Karunia Epistemology Imani inilah yang akan melahirkan efek Pengetahuan yang lebih tinggi. Dan karenanya perlu dijadikan renungan lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan wilayah mana yang elementer, suplementer, dan fundamental, tetrmasuk response-responsinya terhadap alam fisika (*al-mulk wasy-syahadah*):

Fikiran terus hidup dengan renungan logis, karena Qalbu terus membutuhkan pancaran cahaya fikiran, untuk menepis pengaruh-pengaruh hawa nafsu yang menyeret Qalbu pada

[24] Suryabrata, S, *Pengukuran dalam Psikologi Kepribadian*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu-Ilmu Sosial Unversitas Gadjah Mada Yogyakarta. (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2013), h. 5

bidang-bidang kegelapannnya.[25] Jika pencerahan fikrah menerangi Qalbu yang memang harus dihidupkan oleh Qalbu, dengan membuka Mata Akal Ruhaniyah (bashirah), hawa nafsu akan tersimngkirkan dalam dari kegelapannya, dan Nafsu sendiri mengalami transformasi, menuju semangat positif (dari *Ammarah* menuju *Lawwamah*, Lalu menuju *Mulhamah*, menuju *Muthmainnah*, menuju Radhiyah, menuju Mardhiyah dan menuju Kamilah).[26] Di sini Qalbu akan membuat keputusan yang par *exellen* atas kebenaran pengetahuan, sekaligus tindakan kebijakannya.

Fikiran akan bergerak untuk meningkatkan derajat pengetahuan melalui analisan mata qalbu (bashirah) yang melahirkan:

a) Rasa yaqin yang tak terbantahkan.
b) Kesadaran akan kebenaran sejati.
c) Semangat bangkit menuju Allah Swt.
d) Sirnanya hijab
e) Nilai-nilai luhur yang dijadikan pijakan perilaku hati.
f) Memandang yang tersembunyi di balik alam ciptaaanNya.
g) Merdeka dari pengaruh alam ciptaaan karena memandang Sang Pencipta.
h) Qalbu menghidupkan seluruh daya batin, melalui ruh (ruhany) yang digerakkan oleh Nur al-Asrar, yang menjadi awal terbitnya Cahaya Pengetahuan Ruhani dari Allah Swt. Qalbu menjadi hidup oleh Dzikrullah, akibat Pengetahuan Ma'rifah melalui CahayaNya.[27]

Perspektif epistemologi ini juga pernah diteliti oleh Buehl dala kajian pada tahun 2003 dan William Pery adalah salah satu peneliti pertama meneliti kepercayaan individu tentang epistemologi secara empiris. Mengkaji tentang kepercayaan pengetahuan mengusulkan model *women's ways of knowing*, bahwa wanita-wanita mengadopsi hanya pada salah satu dari lima posisi ke arah pengetahuan dan bagaimana mengetahui (diam tanpa objek, cara mengetahui yang diterima, subjektivitas mengetahui, prosedur mengetahui, dan bagaimana membangun cara mengetuhui).[28] Abdul Mujieb mengutif pandangan Imam Al-Gazali bahwa kesadaran wanita dalam mengetahui lebih didominasi oleh akal materi atau ia sebut dengan akal formal.[29] Hasil penelitian mengokohkan pandangan epistemology sufy bahwa kecerdasan aqidah menentukan suasana kebatinan pengetahuan manusia sehingga ia menjadi strategis dalam memproduksi pengetahuan dengan menggunakan sufy sebagai basis pengembangan epistemology dakwah.

Produksi pemikiran yang diproduksi dari hasil zikir yang berdampak pada qalbu memberi gelombang elektromagnetik signal kesadaran ke ruang Ketuhanan, dalam menterjemahkan dan memahami simbol-simbol informasi di wilayah Asma' dan segala SifatNya. Misalnya terkuaknya hubungan Asma dengan CiptaanNya? Apa hubungan Asma dengan SifatNya? Sedangkan Akal akan terus memantau, mana yang wajib, mana yang mungkin, mana yang mustahil, mana yang bebas. Qalbu mengimani dengan rasa yakin yang nyata, dan mengimplementasikan dalam kesadaran Tauhidnya. Proses reproduksi dengan basis epitemologi dakwah sufy inilah yang mengantarkan manusia menjadi lebih bijak

[25] Himawijaya, *Mengenal al-Ghozali for Teen: Keraguan adalah awal keyakinan*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 2004), h.112

[26] Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (Cet.II; Penerbit Tiga Serangkai, Solo,:2004), h. 21

[27] M.Abdul Mujieb, Syaffah,H.Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Cet. II; Jakarta: PT.Mizan Publika, 2009), h. 236

[28] William Pery and Buehl, *Beliefs About Learning and Learning Strategies of Chinese English for International Business (EIB)* (Journal Psikologi Spiritual Student Women retrieved at October 18, 2014), h. 12.

[29] William Pery and Buehl, *Beliefs About Learning and Learning Strategies of Chinese English for International Business (EIB) Students in Project-based Learning Instruction*, (Journal Psikologi Spiritual Student Women retrieved at October 18, 2014), h. 12.

dalam proses pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Kesadaran puncak epitemologi dakwah sufy di wilayah ini adalah "rasa fana'" , namun pengetahuan akan posisi fana', membuat fikiran terus berkembang, karena Qalbu harus menaikkan derajatnya pada kesadaran Baqa'. Dan pada wilayah inilah, peran Epistemology Ihsany, kelak akan semakin tampak jelas strukturnya.

Pada wilayah Epistemology ini ada atmosfir Aksiologis penataan batin, melalui pengetahuan yang difahami oleh akal dan fikiran dari sumber utamanya, Al-Qur'an dan Sunnah, dan sejumlah pengalaman Sufi Agung yang telah disistematisir dalam struktur Ilmu Pengtetahuan Tasawuf. Sebab, ada transformasi dari Al-'Ilm menuju Al-Ma'rifah, sekaligus terus menjadi mediasi, antara Ilmu, Ma'rifah, Amal dan Ahwal (perilaku bathin) atau Amal, Akhlaq dan Adab.

Atmosfir daya nalar epistemologi imani ini juga diungkapkan oleh Dutley mengungkapkan bahwa epistemologi moderen dan episteomologi posmodern lebih aman jika menggunakan tradisi epistemologi irfani(intuisi).[30] Proposisi ini mendeskrisipkan bahwa proses komunikasi efektif ditentukan oleh kecerdasan epistemologi Imani yang mampu menterjemahkan pengetahuan dari proses zikrullah untuk mencapai pengetahuan secara maksimal.

Transformasi terjadi dari Alam Syariah menuju Alam Thariqah dan Hakikat, dari Ilmul Yaqin ke 'Ainul Yaqin, dari menyembah menjadi menuju Allah, dari Akhlaq menjuju Adab, dari fisika ke metafisika, tetapi karena adanya piranti pengetahuan lewat tafakkur dan ta'aqqul, perjalanan pengetahuannya tidak pernah berhenti di sini, hingga memasuki wilayah perwujudan Hakikat (Tahaqquq dan Tajally) yang tiada hingga.

2. Epistemologi Dakwah Islami.

Epistemologi Dakwah Islami adalah proses dari epistemologi Imani yang menghasilkan produk epistemologi Islami. Dalam memahami epistemologi Islam yang berkembang menjadi peradaban hukum, aturan ibadah, termasuk aturan dakwah politik, komunikasi, science teknologi, hukum sosial, ekonomi, hak asasi manusia dengan berbagai perspektif dinamikanya. Bidang-bidang sains empirik, fisika, matematika, technologi, astrolomi, kedokteran, pertanian, geologi, energi, segala hal yang berkaitan dengan tanah dan air, udara, masuk dalam ruang lingkup Epistemologi Islami. Dalam perspektif Paul Edward kerangka pikiran hardware dalam memproduksi ilmu pengetahuan membutuhkan kecermatan.[31]

Pada wilayah inilah istilah Islam mengenalkan wilayah ijtihad. Suatu aktifitas ilmiah yang sangat ketat dan berurusan dengan alam fikiran dan akal yang dicurahkan untuk mengambil keputusan-keputusan ilmiah piranti-piranti ijtihad inilah yang menjadi orientasi Epistemologi Islami. Tidak sekadar pada keputusan akan mana yang benar dan salah terhadap hukum syariat, tetapi juga pemberian seluas-luasnya untuk wilayah kontemplasi fikiran dan aktivasi akal terhadap objek-objek

[30] Dudley A. Schreiber, *On the epistemology of postmodern spirituality* (Journal Title: Verbum et Ecclesia, AOSIS Open Journals 2012), h. 21.

[31] Lexicon Universal Encyclopedia (New York: Lexicon Publications, 1990), 221 dan Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3 (New York: Macmillan Publishing,1972), h. 6.

ilmu pengetahuan di bidang fisika dan eksoterisme.

Fungsi akal juga menjadi monitor atas seluruh perkembangan pengamatan fikiran, bahkan kelak juga menyelubungi wilayah pengamatan di wilayah peradaban Iman dan Peradaban Ihsan. Fungsi akal terus menjembatani dan mengingatkan, agar proses "drama filosufi yang berseri" tidak saling memisah dan tidak saling mengintervensi satu sama lain, tetapi dalam ruang organism akomodatif yang utuh dalam diri manusia. Dalam kajian epistemologi Sufy Imam Al-Ghazali memilih melalui jalur tasawuf sunni memberikan corak tasawufnya adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral.[32] Pemikiran epitemologi Imam Al-Gazali ini mendeskrisikan secara rinci bahwa dalam teologi Islam, dengan munculnya aliran Qadariyah dan Jabariyah), disebabkan oleh intervensi wilayah apresiatif epistemologis yang tidak proporsional, sehingga muncul dalam polemik spirtitual-teologis, saling saling mengklaim kebenaran final.

Benarkah wilayah epistemologi islami memberikan kebebasan ijtihad secara terbatas? Sejauhmana ruang ijtihad itu mendapatkan kemerdekaannya? Sebenarnya wilayah ijtihadiyah dalam epoistemology ini, terbatasi oleh Instrumennya sendiri, yaitu relativitas fikiran atas objek-objek ilmu pengetahuan yang tak terbatas, apalagi objeknya adalah Pengatahuan Allah yang absolute (Al-Qur'an dan Sunnah NabiSaw.). Dalam hal-hal yang berhubungan dengan wilayah metafisika, posisi fikiran sebagai instrument pun tetap sama. Karena itu apresiasi fikiran yang dijustifikasi oleh akal, dan diputuskan oleh hati (qalbu) adalah keseluruhan proses yang terus menerus dalam menempuh "Jalan Pengetahuan" yang tak terhingga.

Karena itu epistemologi Islami Al-Maturidi tetap berkisar pada wilayah renungan pemikiran yang beradaptasi (sekaligus objek fikiran): dengan ruang dan waktu, bentuk dan warna, penjuru dan arah, bunyi dan bahasa, jauh dan dekat, gerak dan diam, dengan hukum-hukum kebenaran yang terukur oleh nalar fikiran itu sendiri.[33] Dalam kajian

Islam memberikan ruang fikiran dalam dimensi-dimensi tersebut, yang kelak juga melahirkan norma-norma hukum (baik itu hokum fiqih, maupun hokum-hukum pengetahuan alam). Di sini silabus pemikiran kita terarahkan oleh berbagai dukungan lainnya, seperti faktor bahasa dengan logika dan sastranya, latar belakang dan tujuan utamanya (semisal *dar'ul mafasid wa jalbil mashalih*).

Sejauh ini, dunia filsafat belum menempuh alur yang tidak memuaskan (cenderung memaksakan dirinya), untuk memposisikan tugas dan apresiasi fikiran itu sendiri sebagai instrument eksistensi manusia. Dalam kaitan sub tema Epistemologi Islam inilah tugas-tugas fikiran dan akal memposisikan dirinya sebagai:

Fikiran berfungsi sebagai pencerah,

[32] Di dalam tasawufnya, Al-Ghazali memilih tasawuf sunni berdasarkan Al-Qur‟an dan sunnah Nabi ditambah dengan doktrin Ahlu Al Sunnah wa Al-jama‟ah. Corak tasawufnya adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral.

[33] Sahilun A. Nasir, *The Epistemology Of Kalam Of Abu Mansur Al-Maturidi*. (the Faculty of Dakwah of STAIN Jember) *Journal Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studie* Publisher: State Islamic University Sunan Kalijaga, 2014.

penerang, pencahaya, pengembang secara dinamis dan aktif, atas kegelapan objek yang meresahkan jiwa dan memicikkan qalbu. Fungsi Akal, memberikan penglihatan nyata dengan seluruh akibat hukum ilmiyahnya, apakah cahaya yang menyinari objek-objek pengetahuan itu, bernilai salah atau benar, haq atau bathil, baik atau buruk, halal atau haram, mafsadah atau mashlahah.

Fikiran memantulkan cahayanya untuk menyibak yang tersembunyi pada objek yang tampak empirik, lalu menemukan nama, sifat dan substansi dari nama dan sifat tersebut. Fungsi fikiran disini membuka pandangan mata hati, terhadap apa yang ada dibalik penciptaan-Nya bukan pada objek-objek benda dan atomic-neukleusnya, lalu dalam konteks ini akal menetapkan proporsi yang tersembunyi dibalik nama, sifat dan dzat yang direnungkan oleh fikiran.[34]

Fikiran yang menata susunan varian-varian objeknya menjadi keutuhan eksistensial, fungsional dan bagaimana dinamisasi kehidupan pada sifat-sifat objek tersebut, baik dalam kehidupan sosial manusia maupun alam semesta. Inilah yang disebut sebagai bentuk penundukan terhadap kemakhlukan semesta bagi manusia. Fungsi Akal adalah memberikan vonis yang logis, apakah benar dan salah atas strukturisasi yang digerakkan dan dibangun oleh renungan fikiran.

Fikiran akan terus digerakkan oleh "daya hidup" dalam dirinya sendiri yang menjadi sifat fikiran. Akal terus membuka mata hatinya untuk merangsang fikiran. Jika fikiran tidak merenung, tidak akan muncul pencahayaan atas objek dan tujuan, maka sejauh matahati terbuka lebar-lebar dalam diri akal, juga tidak akan memiliki fungsinya. Apa arti mata kepala kita yang terbuka, jika kita ada dalam kegelapan?

Fikiran terus menjelajahi pesan-peran Tuhan yang terbaca (*al-Maqru'ah*) dan pesan Al-Quran yang tak terbaca (*Ghairul Maqru'ah*), Akal menentukan norma-norma-Nya di sebut pemahaman (Tafaqquh). Bila ilmu melahirkan amal, dan amal melahirkan ahwal, maka dimensi-dimensi fikiran epistemologi sufy sebagai produksi ilmu science teknologi yang bersenyawa dengan Ilmu lahiriyah, amal ibadah lahiriyah. Sosial, politik, dan budaya perlu dibungkus oleh ilmu epistemologi Islami untuk mencegah pemanfaatan ilmu pada jalur yang firaunisme yang berdampak destruksi pengetahuan.

3. Epistemologi Dakwah Ihsani.

Epistemologi dakwah Ihsani jika sesuaikan dengan hadis Rasulullah tentang *innamalbuistu liutammimaqarimal akhlak*. Jika hadis ini dierjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq, memberikan inspirasi bahwa proses epistemologi dengan pendekatan epistemologi ihsani juga memiliki peran strategi dalam memproduksi pengetahuan. Hal ini di ungkapkan Ibnu Arabi bahwa Islam sebagai epistemologi keselamatan berpikir menjawab kegelisahan akademik dari seluruh persoalan manusia baik di dunia maupun diakhirat. Ketidaktahuan atas kebenaran yang

[34] Syukur Kholil, "*Komunikasi dalam Perspektif Islam,*" *dalam Hasan Asari & Amroeni Drajat (ed.) Antologi Kajian Islam*. (Cet. II; Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), h. 73.

hakiki, baik bagi yang beragama maupun yang tidak beragama.[35]

Secara psikhologis, kegelisahan dan ketakutan senantiasa bertumpu pada: Keraguan secara intelektual dan spiritual atas pandangan hidup yang diyakini. Kebodohan yang dijadikan pijakan tradisi secara membabi buta. Warisan sejarah peradaban dan budaya yang buruk, yang diyakini sebagai kebenaran. Ketakutan atas ancaman-ancaman tradisonal, sekaligus menutup secara ketat terhadap harapan masa depan yang terbuka. Relativitas metodologi yang dijadikan doktrin-doktrin final dalam proses meraih kebenaran sejati. Sehingga muncul ketidak jelasan pembagian kerja fungsional dalam diri manusia secara eksistensial, substansial maupun esensial.[36]

Ketidak mampuan memahami siapa diri sendiri (darimana, kemana, dengan siapa, untuk apa, dalam apa, dengan cara bagaimana, dan akhirnya harus bagaimana?); apa alam semesta fisik maupun metafisik ini, dan siapakah Tuhan itu? Apa pula hubungan organis masing-masing? Islam memberikan jawaban melalui ajaran agama yang merespon ketakutan dan kegelisahan itu secara paripurna melalui pembagian wilayah Tiga Besar, yang masing-masing berapresiasi dalam bidang-bidang yang sangat fundamental, dan instrumental bagi kehidupan manusia. Ketiga-tiganya, memiliki tumpuan subyek Ilmu Pengetahuan yang senantiasa hidup meliputi eksistensi, dan esensinya (ilmu, amal, ahwal). Ketiganya adalah: 1. Islam 2. Iman 3. Ihsan. Islam dalam perspektif Epistemologis bersenayawa dengan Ilmul Yaqin; Iman bersenyawa dengan 'Ainul Yaqin; dan Ihsan Bersenyawa dengan Haqqul Yaqin.

Dari sumber air yang sama, sebuah pohon tumbuh dari biji. Namun dari biji itu ada yang tumbuh menjadi , akar tonggak pohon, batang pohon, cabang pohon, ranting pohon, daun, bunga dan buah. Masing-masing memiliki sari esensi, fungsi dan manfaat, yang satu sama lain secara organis tak terpisahkan. (Ada pohon Ilmu Pengetahuan, ada pohon Syari'at, ada pohon Ma'rifah, ada pohon Tauhid, ada pohon Hakikat Kehidupan).

Ilmu pengetahuan senantiasa berhubungan langsung dengan nama, sifat dan zat. Hubungan yang terklasifikasi di kemudian dengan kategori-kategori struktur nama, esensi nama, dan organism nama. Begitu juga dalam struktur sifat, jenis sifat, dan esensi sifat. Bagaimana pula manifestasi antara nama dan sifat itu, yang disebut sebagai dzat. Inilah yang terpantul dalam struktur pengetahuan yang menyelubungi instrumen-instrumen dalam diri manusia, yang secara paripurna dihadirkan dalam presentasi agama (Islam).

Ilmu melahirkan kata, kata melahirkan gerakan, gerakan melahirkan budaya dan beradaban. Apakah ilmu itu lahir dari cahaya atau dari kegelapan, sangat menentukan kata dan gerakannya, bahkan menentukan budaya dan peradabannya, apakah gelap atau terang. Sumber

[35] Mukasyafah artinya ketercapaiannya kesadaran dalam diri manusia, akan keterbatasannya dia, atas keberadaan Allah SWT, Sang Mahaada, yang mana manusia, dan makhluk semuanya adalah sekedar ombak dari lautan, yang ada hanya lautan, ombak sebenarnya bergantung penuh pada adanya lautan.

[36] Allamah Majlisi, dalam kitab Mir‟at al-„Uqul menyatakan bahwa ‟aql (akal) secara bahasa berarti pengikatan dan pemahaman terhadap sesuatu. Akal adalah kemampuan atau daya manusia untuk memikir dan mengenal diri. Al-Ghazali menulis dalam kitabnya al-Munqidz min al-Dhalal,

Ilmu adalah Ahludz Dzikr, dan sumber Ahludz Dzikr adalah Laa Ilahaa Illallaah, dan sumber Laa Ilaha Illallah adalah Tauhid, sumber Tauhid adalah Nuur, bersumber pada Nuur al- Asma', bersumber pada Nuur ash-Shifat, bersumber pada Nuur Adz-Dzat.

Dalam Hadits Qudsy, yang dikutip Syeikh Abdul Qadir al-Jailany, Qs, disebutkan, "Aku Ciptakan Pertamakali Muhammad, dari Cahaya WajahKu." Nabi Muhammad saw, bersabda: "Pertamakali yang diciptakan Allah adalah Ruhku; dan pertamakali yang diciptakan Allah adalah Nurku, dan Pertama kali yang diciptakan oleh Allah adalah Al-Qolam; dan yang pertama kali diciptakan Allah adalah Akal."

Semuanya sama, yang dimaksud secara keseluruhan adalah Hakikat Muhammadiyyah. Disebut Nur karena kecermerlangannya yang begitu jernih jauh dari Kegelapan Sifat JalaliyahNya. Disebut Akal, karena memahami universalitas. Disebut al-Qolam karena menjadi instrumen transformasi Pengetahuan . Dan disebut Ar-Ruuh al-Muhammady, karena merupakan intisari dari CiptaanNya. Dalam Sabdanya, "Aku dari Allah, dan semua orang beriman dariku." Dalam proses aksiologisnya, transformasi spiritual ini akan digoda oleh rintangan-rintangan syetan:

1. Syetan datang dengan neraka yang membakar renungan terhadap pandangan mata.
2. Syetan datang pada nafsu dengan neraka yang membakar semangat bakti,
3. Syetan datang pada akal dengan neraka yang membakar renungan akal sehatnya.
4. Syetan datang pada Qalbu dengan neraka yang membakar rasa rindu dan Cinta padaNya.
5. Syetan datang pada Sirr dengan neraka yang menmbakar Keakaraban denganNya dan Musyahadah padaNya.[37]

Engkau melihat matanya berlinang karena kema'rifatan mereka pada Allah" (Al-Maidah 83). Ihsan, secara umum adalah manifestasi dari tindakan (amaliyah) Islam dan Iman, yang menjadi puncak dari ontology dan manifestasinya (tahaqquq). Dalam bidang-bidang ilmiyahnya kelak dieksplorasi oleh dunia Tasawuf, sebagai disiplin ilmu bagi Al-Ihsan.[38] Peradaban Ihsan adalah puncak dari dialektika dan sekaligus wujud nyata dari "kebenaran puncak" yang selama ini dilalui dalam Islam dan Iman. Varian-varian peradaban Tasawuf misalnya menggambarkan betapa dalamnya relung-relung hakikat, sekaligus begitu merdeka dan liberalnya, ketika manifestasinya bersinggungan dengan titik pandang epistemologis dan folusufis secara umum. Disinilah saya sebut sebagai epistemology paling unik dan misterius, namun sekaligus begitu sederhana dan bersahaja.

Ruang lingkup epistemologinya, mengeksplorasi wilayah Rahasia Ruh (Sirr) yang diberlakukan secara metodologis maupun

[37] M Luqman Hakim, *Seminar Internasional "Religion, Philosophy, and Science" dalam Tasawuf and Epistemology: Dzauq as Basic of Sciences*. Rabu 19 Nopember 2014 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[38] Syekh M. Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan*., diterjemahkan oleh: Zaimul Am, (PT.Serambi Ilmu Semesta, Jakarta , 2007), h. 193.

paedagogis oleh para Sufi Agung (Syeikh dan Mursyid) terhadap para penempuh Jalan Allah (Thariqah). Puncak moral yang agung akan terus mengalirkan mata airnya, menempuh liku jurang dan sungai, hingga bermuara ke lautan demi lautan yang tak terhingga kedalamannya, dari satu rahasia ke rahasia lainnya tanpa batas.[39] Wacana ini bukanlah apologia atas ketidakmampuan manusia memasuki lembah hakikat secara final, lantas finaslisasi atas kebodohan manusia sebagai klaim akhir dari kebenaran.

Pada wilayah ini, ada nuansa upaya sang hamba untuk meraih kebenaran hakikat melalui perwujudan hakikat itu sendiri. "Dekonstruksi epostemologis" berjalan di sini, ketika akal dan fikiran harus memposisikan sebagai akibat dari sebuah proses pencahayaan kebenaran dari Allah swt. Oleh karena itu objek-objek dalam epistemolgi Ihsani adalah Allah, Dzat yang Dima'rifati (al-Ma'ruf), dan karenanya manifestasi-manifestasi (Tajalli) Ilahi, memancarkan Sifat dan KarakterNya, dalam limpahan-limpahan Cahaya (al-Muwajahah).[40]

Ilmu, ma'rifat, pemahaman, pembenaran dan maujud hakikat bukanlah tujuan dalam proses epistemologisnya, namun limpahan-limpahan anugerah itulah yang membuat dinamika hakikat menghantarkan perjalanan masing-masing elemen dalam jiwa untuk hidup dan menemukan hakikat dirinya.

"Ihsan adalah hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya, dan apabila engkau tidak bisa melihatNya, maka Dia melihatmu." Demikian Sabda Nabi Saw. Menyembah dan seakan-akan melihat yang disembah adalah wujud paripurna dari hakikat pengetahuan (ma'rifah), yang berarti juga memandang melalui pandanganNya, sehingga yang tampak adalah manifestasi Cahaya Nama dan SifatNya, yang kelak memancarkan hikmah dan pengetahuan.

> Secara Epistemologis memang terjadi struktur yang berurutan: Pertama metode Tazkiyah (wayuzakkiihim) Kedua metode ilmiyah (wa-yu'allikhum al-kitaab) Ketiga, proses munculnya hikmah-hikmah pengetahuan.

Hal demikian menunjukkan bahwa Tazkiyah, adalah awal yang kelak memantulkan cahayaNya, disertai penyucian qalbu (Tathhirul Qulub). Inilah Suasana Tanwirul Asrar, memantul dalam Qalbu, lalu memancarkan cahaya yang membuka akal, untuk memberi struktur ilmu pengetahuan. Kelak populer di kalangan Sufi, dengan metode Takhalli, Tahalli dan Tajalli, atau Tazkiyah, Tathhir, Tanwir.

Disini semakin jelas, cahaya melahirkan kehidupan ruhani, lalu menjadi perilaku ruhani (adab), kemudian melahirkan amal (akhlak), baru lahir ilmu pengetahuan. Dalam pola Metodology Ihsany muncul berbagai pendekatan dan proses spiritual yang sangat mengagumkan. Lahirnya istilah-istilah Tasawuf, seperti Fana', Baqa' Taraqqy, Tanazzul, Mahw dan Shahw, Mukasyafah, Muhadharah, Mufatahah, Mujalasah, Muhadatsah, Muthalaah, dan sejumlah sistematika Maqomat dan Ahwal tidak lepas dari pendekatan Epistemologi Ihsani yang

[39] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum:Akal dan hati sejak Thales sampai Capra*, (Cet. III; Rosda, Bandung, 2009), h.24

[40] M Luqman Hakim, Seminar Internasional "Religion, Philosophy, and Science" dalam Tasawuf and Epistemology: Dzauq as Basic of Sciences. Rabu 19 Nopember 2014 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

dibangun oleh para sufi.[41]

Begitu juga terminologi yang muncul secara metaforal dan – khususnya berkaitan dengan refleksi teologis, -- kita kenal disana semisal pembagian sistematik antara Tanzih, Tasbih, Tajrid, Tafrid, Tauhid, dan sebagainya, semisal Nurun ala Nur, Nuuril anwaar, Nurun Muhammadiyah, Nuurun Ahmadiyyah, Nur Tawajjuh, Nuur Muwajahah, dan sebagainya, merefleksikan sebuah pendekatan pemahaman perilaku spiritual Sufi yang sangat kaya pengetahuan.

Nur sebagai pembuka pengetahuan, misalnya, dalam proses pendekatan raihannya, terbagi menjadi dua. 1)Nur at-Tawajjuh, 2) Nur al-Muwajahah. Nur Tawajjuh, berfungsi sebagai pembuka jalan para penempuh Jalan Sufi menuju kebenaran hakiki, Allah Rabbul 'Izzah. Ia perlu menggunakan instrumen Nur ini, demi terbebas dari kegelapan. Nur Tawajjuh ini berada di wilayah Syariah dan Thariqah, wilayah Islam dan Iman, wilayah ibadah lahir dan batin yang ditempuh melalui Mujahadah dan Mukabadah.[42] Sedangkan Nur Muwajahah lebih pada pantulan yang terus melimpahi mereka yang sudah sampai (wushul) pada Sang Maha Benar 'Azza wa-Jalla, dan berdimensi serba hakikat, dengan wilayah ke-Ihsanan, dimana ubudiyahnya lebih pada konsentrasi renungan dan pandangan Ilahiyah, melalui Musyahadah dan Mukalamah (berdialog dengan Allah Swt). Pada tahap inilah sang arif yang washil tidak lagi butuh Nur, karena Musyahadahnya pada Nurun Nuur, dan ia sendiri telah menjadi Nur itu sendiri ('ainun nuur), hingga hanya Lillah (bagi Allah swt) dan Billah (bersamaNya).

Inilah wilayah Ulul Albab, atau mereka yang telah dianugerahi pencahayaan ruhani pada kedalaman Sirrnya (al-Lubb), yang selamanya merefleksikan dzikir, baik ketika sedang tegak dan teguh Sirr dan Ruhnya (qiyaaman), dan ketika duduk dalam kontemplasi hatinya (*qu'uudan*), maupun dan pencerahan ketika ia lelap tidur dengan kealpaan nafsunya lalu sadar dalam semangat (wa'ala junubihim), dan terus menerus tafakkur dibalik penciptaan langit dan bumi, lalu memandang melalui cahaya fikirannya pada Asma' dan sifatNya di balik semesta lahir dan batin (as-Samawat wal-Ardh). Kaum ulul albaab meraih pengetahuan bukan dari renungan pada alam semesta, tetapi mereka meraih aksioma pengetahuan bersama Allah, baru kemudian memandang dan melihat alam semesta bersamaNya.

C. PENUTUP

Epistemologi Sufy sebagai model pengembangan epistemologi dakwah dan komunikasi serta teknologi informasi memiliki peran yang sangat strategi untuk pencegahan prilaku hedonisme dan karakter ilmuan yang berwatak Firaunis. Ketika menggunakan epitemologi Suyfi sebagai basis pengetahuan epistemologi maka melahirkan ilmuan yang memiliki karakter profetik yang sangat dibutuhkan dunia moderen untuk mengatasi kebuntuan dan apologi akademik di era moderen.

[41] M Luqman Hakim, *Seminar Internasional "Religion, Philosophy, and Science" dalam Tasawuf and Epistemology: Dzauq as Basic of Sciences*. Rabu 19 Nopember 2014 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[42] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Cet. II; Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006), h.84

Epistemologi sufy hadir sebagai solusi terhadap problematika posmoderen dalam ilmu dakwah dan komunikasi yang mulai berkembang pesat dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Kristoffer Ahlstrom, *Intuitions in Epistemology: Towards a Naturalistic Alternative*, Studia Philosophica Estonica. 2009.

Principia an International Journal of Epistemology Publisher, (Universidade Federal de Santa Catarina, Brasil, 7 Maret 2012.

Kleber Mendocka, *Epistemology, Discourse And News: Possible approaches between discourse analysis and Journalism Research*. DOAJ: 27 September 2015.

M Luqman Hakim, Seminar Internasional "Religion, Philosophy, and Science" dalam Tasawuf and Epistemology: Dzauq as Basic of Sciences. Rabu 19 Nopember 2014 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Publisher: *Universidade de Brasília Country of publisher*: Brazil Platform/Host/ Aggregator :DOAJ: 27 Feb 2015.

Kenneth T Gallagher, *Epistemologi Ilmu: Filsafat Pengetahuan*. terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Simon Blackubrn, *Kamus Filsafat.* Cet. II; Yogyakarta: Penerbit: Pustaka Pelajar, 2012.

Jalaluddin Rahmat, *Kamus Filsafat*..Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003.

William Alston, *Perceiving God. The Epistemology of Religious Experience*. Ithaca: Juornal Epistemologi Cornell University Press, 2014)

Heidy Gutierrez, *Epistemology, Translation And A Path For Meaning Revista Española de Documentación Científica.* Universidad de Antioquia, 2014.

Nicholas Wolterstorff, *Epistemology of Religion*, Vol. In: Greco and Sosa, pp 1999.

Alwisol, *Psikologi Kepribadian. (Jurnal Ilmiah Psikologi Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah)* 2008.

Calr Gustav Young, Psikoanalisa diterjemahkan oleh: Ladislaus Naisaban dengan judul: *Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup* (Tipe Kebijaksanaan Jung) Bahasa: Indonesia, 2013).

Muhammad Sulthan. *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.*Cet. II; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013.

Enjang dan Aliyuddin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* Cet. II; Bandung:Widya Padjadjaran, 2013.

Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.

Suryabrata, S, *Pengukuran dalam Psikologi Kepribadian*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu-Ilmu Sosial Unversitas Gadjah Mada Yogyakarta. (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2013.

Himawijaya, *Mengenal al-Ghozali for Teen: Keraguan adalah awal keyakinan*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 2004.

Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (Cet.II; Penerbit Tiga Serangkai, Solo, 2004.

M.Abdul Mujieb, Syafi'ah,H.Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Cet. II; Jakarta: PT.Mizan Publika, 2009.

William Pery and Buehl, *Beliefs About Learning and Learning Strategies of Chinese English for International Business (EIB)* (Journal Psikologi Spiritual Student Women retrieved at October 18, 2014.

Dudley A. Schreiber, *On the epistemology of postmodern spirituality* (Journal Title: Verbum et Ecclesia, AOSIS Open Journals 2012.

Lexicon Universal Encyclopedia (New York: Lexicon Publications, 1990), 221 dan Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3 (New York: Macmillan Publishing,1972.

Sahilun A. Nasir, *The Epistemology Of Kalam Of Abu Mansur Al-Maturidi*. (the Faculty of Dakwah of STAIN Jember) *Journal Al-Jami'ah: Journal of Islamic*

Studie Publisher: State Islamic University Sunan Kalijaga, 2014.

Syukur Kholil, "*Komunikasi dalam Perspektif Islam*," *dalam Hasan Asari & Amroeni Drajat (ed.) Antologi Kajian Islam*. Cet. II; Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.

Sigmud Preud, Psikoanalisa: Dorongan manusia tergantung dalam alam bawa sadar, dalam kajian sufy alam bahwa sadar itulah lautan zikir yang menjadi penampung dan penata data, dan Ide bagi pengetahuan akal.

Syekh M. Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan*., diterjemahkan oleh: Zaimul Am, PT.Serambi Ilmu Semesta, Jakarta , 2007.

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum:Akal dan hati sejak Thales sampai Capra*, Cet. III; Rosda, Bandung, 2009.

Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Cet. II; Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006.